



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 1131 - 1139

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peranan Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Munawir¹, Hana Syakira^{2✉}, Sindi Arofah Fransiska³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: munawir@uinsa.ac.id¹, hanasyakira1030@gmail.com², fransiskasindi18@gmail.com³

Abstrak

Sejarah merupakan rangkaian peristiwa yang pernah dialami manusia pada masa lalu, dan sejarah mencakup beberapa aspek: masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tujuan artikel ini adalah untuk mempertimbangkan pentingnya peran guru sejarah kebudayaan dalam membentuk moral siswa dan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam konteks ini. Dalam artikel ini peneliti juga menggunakan metode tinjauan literatur yang mencakup literatur yang tersedia secara online yang terdiri dari jurnal/artikel penelitian dan buku-buku dalam pencarian literatur. Berdasarkan hasil pembahasan, pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pengembangan kepribadian. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan peserta didik menjadi warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya sorotan khusus pentingnya peran guru sejarah kebudayaan dalam membentuk moral siswa dan mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang merujuk pada pengembangan peserta didik menuju kriteria tersebut.

Kata Kunci: Karakter, Pendidikan, Sejarah.

Abstract

History is a series of events experienced by humans in the past, encompassing various aspects: the past, present, and future. The purpose of this article is to consider the importance of the role of cultural history teachers in shaping students' morals and to identify strategies that can be applied to enhance learning effectiveness in this context. In this article, researchers also utilize the literature review method, which includes online-available literature consisting of journals/research articles and books in literature search. Based on the discussion results, education is one of the most important parts of personality development. The goal of national education is to develop learners into citizens who are faithful and devoted to the One Almighty God, noble in character, healthy, knowledgeable, skilled, creative, independent, democratic, and responsible. Therefore, it can be concluded that there is a special emphasis on the importance of the role of cultural history teachers in shaping students' morals and identifying strategies that can be applied to enhance learning effectiveness, referring to the development of learners towards these criteria.

Keywords: Character, Education, History.

Copyright (c) 2024 Munawir, Hana Syakira, Sindi Arofah Fransiska

✉ Corresponding author :

Email : hanasyakira1030@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7270>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 2 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang dialami manusia dari masa lampau, yang mana didalam Sejarah terdapat beberapa aspek yakni masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Sejarah tersebut akan selalu dipelajari oleh generasi penerus sebagai cerminan kemajuan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejarah juga berkaitan dengan kebudayaan, karena kebudayaan merupakan suatu perilaku atau kebiasaan yang ada pada suatu Masyarakat. Islam juga turut andil menjadi bagian dari Sejarah di dunia, Islam telah mengalami pertumbuhan yang pesat dan menyebar ke seluruh dunia dari masa ke masa. Selama proses penyebarannya, Islam tidak hanya menuai ajaran agama, melainkan juga menanamkan nilai-nilai kebudayaan yang mendalam. Kebudayaan Islam menjadi hasil dari akal, budi, dan karya-karya yang diciptakan oleh manusia, dengan dasar tauhid sebagai prinsip utamanya.

Penelitian ini sangatlah penting untuk dilaksanakan karena sebagai acuan tolak ukur para pengajar/guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq yang menjadi pondasi generasi bangsa. Ilmu teori saja tidak cukup untuk membangun generasi bangsa yang berkualitas. Maka dibutuhkan penelitian yang dapat membantu guru supaya dapat mengoptimalkan perannya dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq. Terlebih lagi generasi muda saat ini dihadapkan dengan permasalahan globalisasi yang memiliki dampak nilai positif dan negatif. Dengan adanya globalisasi menimbulkan permasalahan baru. Salah satunya yakni anak-anak yang kecanduan dengan gadget. Belum lagi anak yang bermain sosial media dan minimnya pengawasan dari orang terdekat. Oleh sebab itu, penulis ingin mengangkat tema jurnal tentang *Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak* dikarenakan banyak sekali keterkaitan Islam dengan Sejarah-sejarah yang ada serta keterkaitan antara pengajar dengan nilai-nilai akhlaq yang terkandung didalamnya. Dalam proses pembentukan karakter siswa, peranan guru tidak bisa diabaikan, terutama ketika mengkaji sejarah kebudayaan. Sebagai penjaga warisan budaya, guru sejarah kebudayaan memiliki peran yang vital dalam membentuk akhlak siswa. Melalui pengajaran yang mendalam tentang nilai-nilai luhur dan peristiwa bersejarah, guru mampu membimbing siswa dalam memahami dan menginternalisasi moralitas serta etika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini akan menjelajahi peranan krusial guru sejarah kebudayaan dalam membentuk akhlak siswa, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam konteks ini.

Dengan adanya peranan guru ini dapat menanamkan nilai-nilai akhlak untuk pembentukan jiwa pada peserta didik atau siswa sejak dini guna mendorong pembentukan karakter mulia yang tidak hanya berdasar ilmu atau teori saja, melainkan agar dapat berperilaku sewajarnya sambil mengamalkan kebiasaan baik disesuaikan dengan ajaran yang telah ada di agama Islam. Dengan adanya mata pelajaran SKI ini juga dapat mengajarkan kepada siswa tentang aspek sejarah yang mengenai dengan sikap, kepribadian, dan juga nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya agar mereka dapat mencontoh perilaku-perilaku terpuji tersebut dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Pada pencarian literatur ini meliputi beberapa literatur yang tersedia secara online baik yang terdiri dari jurnal/artikel penelitian maupun dari buku. Analisis literatur bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Selain itu, literatur yang digunakan adalah literatur yang mencakup lima tahun terakhir. Tujuannya adalah untuk mempelajari topik dan perkembangan terkini dalam teori *peranan guru dalam pembinaan akhlak*. Hal ini karena literatur ini mewakili teori yang paling penting dalam penelitian peran guru.

Terdapat juga tahapan atau proses pada penelitian ini antara lain: Tahap pertama, peneliti mengumpulkan sumber literatur tentang konsep *peranan guru dalam pembinaan akhlak* secara umum dan

sumber literatur terkait dengan topik *peran guru dalam pembinaan akhlak* dari perspektif pendidikan agama islam. Pada tahap kedua, peneliti membaca dengan cermat, mengkategorikan, dan menandai konsep-konsep penting yang akan dibahas. Terakhir, setelah menemukan sumber-sumber penting dan relevan, peneliti membahas inti penelitian dengan mengkaitkan konsep *peranan guru dalam pembinaan akhlak* lalu peneliti mencoba menarik kesimpulan mengenai sumber literatur yang berbeda tersebut.

HASIL PEMBAHASAN

Peran Guru Dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pengembangan kepribadian. Disamping itu tujuannya yaitu pembentukan peserta didik menjadi individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakarakter mulia, memiliki kesehatan yang baik, berpengetahuan luas, memiliki keterampilan yang mumpuni, kreatif, mandiri, memiliki jiwa demokratis, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan negara. Pendidikan juga merupakan proses dimana generasi muda saat ini menjadi generasi masa depan yang diidam-idamkan, generasi yang unggul dalam segala hal, dan di era globalisasi yang semakin pesat ini banyak generasi muda yang cenderung hanya sekedar mengambil pelajaran tanpa memetik ilmu itu sebagai pengalaman dan pembekalan di kehidupan sehari-hari. Salah satu pemicu dari itu adalah media sosial, sudah dipastikan bahwa media sosial membawa banyak sekali pengaruh positif maupun negatif (Azizah dkk., 2023).

Tentu kita tidak bisa memisahkan tugas dan tanggung jawab kita sebagai pendidik. Sebab, pendidik bertanggung jawab bukan hanya mendidik dan memberi penilaian, tetapi juga menumbuhkan moral serta akhlak pada peserta didik yang menjadi jaminan bahwa perilaku peserta didik telah selaras dengan nilai agama yang diajarkan. Hal terpenting yang perlu diketahui oleh para pendidik adalah bahwa peserta didik yang mereka ajar berasal dari latar belakang yang beragam. Akibatnya siswa mempunyai kepribadian dan perilaku yang berbeda-beda tergantung budayanya. Oleh karena itu, Peran guru dalam menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama sangat penting dalam konteks ini.

Dalam proses pembinaan akhlak seorang siswa, peran orang tua atau keluarga sangatlah krusial, seiring dengan peran guru. Orang tua memegang peran penting dalam membentuk karakter anak-anak mereka, adanya kenyataan bahwa interaksi antara anak dan keluarga jauh lebih sering terjadi dan berlangsung lebih lama daripada interaksi dengan guru di sekolah. Oleh karena itu, orang tua memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memantau dan membimbing anak-anak mereka dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Maka dari itu, kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik pada siswa guna menginternalisasi nilai-nilai keagamaan kepada peserta didiknya. (Muhirin, 2019).

Peran guru dalam membina akhlak siswa merupakan hal yang sangat penting dan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral dan karakter siswa. Melalui itu, guru menggunakan berbagai upaya dan metode untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada siswa mereka.

Upaya-upaya yang diusahakan guru dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu:

- a. Guru harus senantiasa mengaplikasikan kedisiplinan dalam proses pembelajaran sehari-hari.
- b. Guru harus senantiasa mengamalkan kebiasaan siswa untuk melafadzkan doa dan beberapa ayat Al-Qur'an sebelum belajar.
- c. Guru harus terus menerus memberikan motivasi dan meningkatkan semangat siswa untuk belajar.

1. Metode dalam pembinaan akhlak siswa

Terdapat berbagai metode pembinaan akhlak yang dapat diaplikasikan oleh seorang guru yakni sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Menurut Abdurrahman Nahrawi, keteladanan akan menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan berperan sebagai cara yang efektif untuk mentransfer nilai-nilai moral dan perilaku yang diinginkan kepada individu. Dalam Islam, esensi dari pendidikan adalah untuk mencapai keridhaan Allah, meningkatkan akhlak masyarakat berdasarkan ajaran agama, dan membimbing individu menuju kebaikan yang dikehendaki oleh Allah. Dengan mencontohkan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam, seseorang dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada orang lain untuk mengikuti jejak yang benar dan bermanfaat.

b. Metode Mau'idzah dan Nasehat

Mau'idzah (perjalanan) berasal dari bahasa Arab *al-wa'zhu*, yang mengajarkan hikmah akhlak yang terpuji dan memotivasi amalannya, serta menjelaskan akhlak yang mendasar dan memajukan kebaikan melalui sarana yang melembutkan hati. Salah satu manfaat metode konseling ini adalah dapat menunjukkan jalan guna mempengaruhi emosi dan pikiran yang mengarah pada kebajikan. Namun, efektifitasnya cara ini tergantung pada sikap guru atau pendidiknya. Apakah nasehat dan pemberian yang diberikan kepada guru itu diiringi dengan keikhlasan, Apakah nasihat dan bimbingan yang diberikan oleh guru disertai dengan ketulusan hati, apakah mereka mencontohkan perilaku yang baik, dan apakah mereka menggunakan bahasa yang baik, lembut, dan sopan dalam interaksinya. Melalui pendidikan ini, siswa dipengaruhi oleh kata-kata pengarahan, nasihat untuk membimbing mereka, cerita-cerita yang kuat, dialog yang menarik, serta pengajaran yang berkesan. Tanpa semua hal itu, hati, pikiran, dan emosi anak tidak akan tergerak.

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ialah suatu strategi pembiasaan anak berperilaku sesuai dengan tingkatan kemampuan. Metode ini bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak anak melalui kebiasaan yang baik. Adapun menurut Abdurrahman Nahrawi, metode pembiasaan yaitu dengan membudayakan siswa melakukan sesuatu sejak ia dilahirkan. Inti dari rutinitas ini adalah proses interaksi sosial, dan apa yang dilakukan siswa pada hari ini akan menjadi kebiasaan yang mereka ulangi di hari-hari berikutnya. Di sisi lain, Abdin Nata mengungkapkan bahwa metode pembentukan kebiasaan berfungsi untuk merubah segala hal-hal baik menjadi kebiasaan yang wajar. Dengan demikian, jiwa tidak perlu terlalu berusaha keras, menghabiskan terlalu banyak energi, atau menghadapi banyak kesulitan dalam perkembangan kebiasaan yang baik.

d. Metode Kisah (Cerita)

Metode kisah atau cerita ini merupakan salah satu unsur pokok pendidikan dalam proses penumbuhan karakter, penanaman nilai, peningkatan kebaikan, serta menghiasinya dengan akhlak dan sifat-sifat yang luhur. Hal ini dikarenakan cerita memiliki kekuatan yang besar dan pengaruh yang signifikan, serta mampu memimpin pikiran dan hati orang-orang. Cerita telah terbukti sebagai salah satu cara belajar yang paling efektif, karena disukai oleh anak-anak maupun orang dewasa.

e. Metode Hukuman dan Ganjaran

Metode hukuman ialah strategi untuk perbaikan perilaku individu yang telah melakukan penyimpangan dan tingkat yang susah untuk dikendalikan, sedangkan ganjaran ialah imbalan yang dihadiahkan kepada mereka yang telah mengamalkan perilaku luhur atau mengupayakan ketaatan yang baik. (Mbagho dkk., 2021)

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam

Pembelajaran SKI melibatkan penerapan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan pada siswa. Nilai moral yang tertanam dalam pembelajaran SKI dapat dituangkan dalam proses pembelajaran melalui strategi kisah atau cerita, nasehat dan metode Ibra. Materi ajar SKI yang diajarkan oleh guru kemudian menggunakan pendekatan yang lebih individual terhadap anak dalam pelatihannya. Hal tersebut agar nantinya dapat membangkitkan rasa empati pada diri siswa dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam mata pelajaran SKI tidak hanya diperlukan kemampuan kognitif saja, namun kecakapan penggalian nilai, arti, aksioma, hikmah, hipotesis dan teori berdasarkan fakta sejarah yang ada juga sangat mendasar. Standar isi Kurikulum 2004 dan 2006 masih sedikit memuat rumusan SK KD yang bernuansa emosional, sedangkan Kurikulum 2008 berisi lebih banyak memuat rumusan yang bernuansa emosional kuat. (HAMJADID - NIM. 04410675, 2008)

Pembelajaran SKI bukan sekedar transfer ilmu, tapi juga pembentukan nilai. Kurikulum SKI tahun 2004 juga menyatakan bahwa semua bahan yang diajarkan kepada siswa harus memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan tingkah laku keseharian untuk mengimbangi kurangnya keterampilan dasar dan pengembangan indikator. Kisah perjuangan khilafah menegakkan syariat Islam juga mengandung nilai-nilai keteladanan. Nilai-nilai tersebut harus disampaikan kepada siswa pada saat pembelajaran (emosional) SKI.

Lebih lanjut, mata pelajaran SKI dikatakan mengajarkan aspek sikap, dengan mempertimbangkan berbagai perusahaan yang terlibat serta mengeksplorasi persoalan sejarah yang terkait dengan aspek pengetahuan. Hal ini telah diamalkan para khalifah dari segi ilmu pengetahuan dan seni agar para santri dapat meneladani ketekunannya dalam menuntut ilmu dan mengembangkannya agar bermanfaat bagi umat. Sedangkan Kurikulum 2008 menyatakan bahwa aspek sejarah budaya islam menekankan pada kemampuan mengekstraksi pengampunan dari peristiwa. (Rofik, 2015)

Nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran SKI antara lain yaitu:

1. Menghormati akal. Kebudayaan Islam menghargai akal manusia sebagai alat untuk menciptakan kemajuan budaya, namun tetap menekankan pada nilai-nilai yang tidak merugikan manusia atau masyarakat. Dijelaskan dalam QS.Al-Imran, 3:190 yang berarti “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal”
2. Memotivasi untuk menuntut dan meningkatkan kualitas ilmu. Dijelaskan Firman Allah dalam QS.Al-Mujadalah, 58:11 yang berbunyi “Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”
3. Menghindari taklid buta. Kebudayaan Islam seharusnya mengajarkan umat manusia untuk tidak menerima sesuatu tanpa melakukan penelitian terlebih dahulu. Sebagaimana telah difirmankan Allah Swt dalam QS.Al-Isra, 17:36 yang berbunyi “Dan janganlah kamu mengikuti dari sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani semua itu akan dimintai pertanggung jawaban”
4. Larangan berbuat kerusakan. Dijelaskan dalam QS.Al-Qhasash, 28:77 yang berbunyi “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”

Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Tujuan penting pengajaran nilai-nilai moral tidak hanya ilmu pengetahuan dan teori, tetapi juga membentuk jiwa manusia untuk menghasilkan manusia yang bermoral, namun tujuan lainnya adalah mempengaruhi terciptanya kehidupan yang bermoral, yaitu memberi, memajukan, menciptakan kebaikan, dan mendatangkan keuntungan untuk sesama manusia.

Tujuan pengajaran nilai moral dapat dibagi menjadi beberapa kategori. Dikatakan oleh Barnawi Umali, tujuan pokok pendidikan akhlak ialah untuk mengetahui perbuatan baik dan akhlak mulia lalu menghindar dari perbuatan yang buruk. Di samping itu, bertujuan untuk mengkonfirmasi kepastian hubungan antara Allah SWT dan makhluk hidup yang baik dan harmonis.

Ali Hasan mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah menyuntikkan rasa keutamaan dalam diri masing-masing individu. Keahlian berperilaku baik sesuai ajaran Islam, dan membina kebiasaan yang baik. Oleh karena itu dijelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar seseorang selalu bersikap benar dan selalu berjalan pada jalan lurus yang diridhai Allah SWT.

Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Berdasarkan upaya sekolah yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai moral, maka sekolah menjadi tempat pendidikan untuk mengukuhkan nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat kelak. Sebagai lembaga yang berkewajiban mendidik individual dalam kegiatan pembelajaran, peran pokok sekolah dalam mengembangkan sistem pendidikan yang akan dilaksanakan. Strategi pembiasaan ialah suatu teknik yang diaplikasikan oleh pengajar dan peserta didik untuk secara terus-menerus dan konsisten melakukan suatu tingkah laku atau keterampilan tertentu dalam kurun waktu tertentu selama proses belajar mengajar, dan merupakan cara yang diimplementasikan oleh pengajar dan peserta didik untuk secara terus menerus dan konsisten melakukan suatu tingkah laku tertentu, sehingga perilaku dan keterampilan tersebut dapat benar-benar dilakukan dan dipelajari.

Setiap individu memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang baik, memiliki kepribadian yang kuat, mental yang tangguh, dan akhlak yang terpuji. Semua hal tersebut dapat dicapai melalui proses pendidikan. penting untuk menemukan jalan yang memastikan perilaku etis terbentuk sehingga individu mampu dan bersedia bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianutnya. Nilai-nilai moral yang diterapkan tanpa adanya paksaan akan menjadi bagian dari kesadaran individu itu sendiri, sehingga memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter yang baik dan perilaku yang sesuai dengan prinsip moral yang dianut. Oleh karena itu, pendidikan yang berdasarkan agama guna moral yang sesuai harus terus berkesinambungan melalui berbagai faktor, sebagai berikut;

1. Faktor Keluarga

Faktor orang tua merupakan unsur pokok bagi peningkatan signifikan tingkah anak. Hal ini disebabkan faktor-faktor tersebut, bersama dengan faktor pribadi yang diperoleh melalui pengalaman masa kanak-kanak, dimasukkan ke dalam kepribadian anak. Keluarga mempunyai banyak waktu untuk mengajarkan perilaku islami kepada anaknya, dalam artian orang tua memiliki tanggung jawab paling awal dan banyak dalam pendidikan pertama anak. Seiring semakin besarnya keinginan untuk meneruskan garis keturunan, para orang tua semakin mengungkapkan kegembiraannya karena telah dikaruniai seorang anak. Diantaranya, ada satu hal yang perlu diperhatikan serius dari orang tua muslim ialah bagaimana mereka mengabdikan anak-anak mereka. Lalu, ada juga yang layak mendapat perhatian ialah bagaimana mereka mengajarkan moral terhadap anak.

Pengajaran moral di rumah sangatlah penting. Pendidikan akhlak meliputi menjadi pribadi yang baik, menghormati orang tua, serta mengenal dan mengamalkan perilaku santun dan berbahasa sehari-hari. Pendidikan akhlak bukan sekedar teori, tetapi juga tentang memahami kebutuhan seorang ibu yang bertanggung jawab dan apa yang melatarbelakangi apa yang terlihat serta mencerminkannya dalam kehidupan spiritual seseorang dengan menerima pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, keluarga adalah kelompok sosial terkecil dan paling alami dalam kehidupan manusia. Dalam artian, kehidupan manusia terjadi secara alamiah. Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah tidak bisa tergantikan, dan keluarga merupakan jembatan antar generasi. Sebagai pendidik juga bertanggung jawab

atas pendidikan anak untuk masa depan yang lebih baik dikarenakan pendidikan yang berkualitas dan moral yang semakin baik.

Keluarga adalah cakupan paling awal dan terpenting serta landasan tumbuh kembang anak. Anak-anak adalah orang pertama dalam keluarganya yang belajar tentang agama orang tuanya. Padahal, pendidikan seorang anak diawali dengan persiapan memulai sebuah keluarga. Setelah mendapat pendidikan moral di rumah, secara tidak langsung anak tumbuh di masyarakat. Oleh karena itu, Kebiasaan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak dan harus dipantau dengan cermat. Kebiasaan buruk yang dimiliki oleh anggota keluarga, terutama orang tua, cenderung cepat ditiru oleh anak dan dapat menjadi kebiasaan buruk yang melekat pada mereka. Sebaliknya, jika anggota keluarga menunjukkan kebiasaan baik, ini akan membentuk pola perilaku positif pada anak. Oleh karena itu, peran orang tua dan anggota keluarga sangatlah penting dalam membentuk moral dan pilihan sosial anak-anak, serta membantu mereka tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab dan beretika..

2. Faktor Kepribadian

Dengan menerapkan kaidah fiqih, seseorang dinyatakan bertanggung jawab terhadap pendidikan yang berjiwa Islam. Ketika seseorang mencapai tahap muhallaf, dia secara pribadi memiliki tanggung jawab besar untuk mempelajari ajaran Islam dan mengaplikasikan ajaran Islam dikeharian. Dari sudut pandang pendidikan Islam, Pak Amkaraf sudah dewasa dan harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dan apa yang ditinggalkannya. Hal ini terutama berlaku bagi keluarga atau seluruh keluarga yang baru pertama kali menyelesaikan pelatihan. Perkembangan keagamaan seseorang terutama ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya, terutama pada masa perkembangan tahap pertama (masa bayi), yaitu antara usia 0 hingga 12 tahun. Kemampuan seseorang dalam memahami tema dan ajaran agama sangat dipengaruhi oleh kecerdasannya sendiri. Dengan kata lain, Islam dan ajaran yang ada didalamnya mudah untuk dikuasai oleh orang-orang yang cerdas.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Papan buletin informal memperbaiki perilaku manusia karena memberikan bukti norma-norma yang baik dan buruk. Tentu saja tidak ada misionaris yang menuntut hal-hal buruk dari pendengarnya, seperti belajar atau memberi ceramah, yang merupakan ajaran yang baik. Oleh karena itu, pendidikan nonformal yang menitikberatkan pada agama jelas mempengaruhi pembentukan moral manusia. Oleh karena itu, benar sekali bahwa nilai-nilai dan adat istiadat suatu masyarakat, terutama yang bermanfaat, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan dalam menentukan hikmah.

Kehidupan manusia sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai tersebut dan harus dilembagakan. Menurut pandangan Freeman Butt dalam bukunya "The Cultural History of Western Education", inti dari interaksi pendidikan melibatkan transformasi dan internalisasi nilai-nilai, proses pembiasaan nilai, serta restrukturisasi nilai-nilai ke dalam pola pikir individu. Selain itu, semangat kerja yang positif juga dapat diperoleh dengan cara mengamati dan bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter baik serta etos kerja yang kuat. Pandangan ini menyoroti pentingnya pengaruh lingkungan dan interaksi sosial dalam membentuk nilai-nilai dan sikap individu, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi semangat dan motivasi kerja seseorang. Manusia pada dasarnya adalah peniru, dan karakternya dapat diturunkan dari karakter orang lain, baik atau buruk, tanpa dasar apa pun. Interaksi pendidikan antara individu dengan orang lain dilandasi oleh nilai-nilai Islam sehingga terbentuklah masyarakat yang bermoral tinggi.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat di mana individu selalu berinteraksi dengan orang lain, sehingga lingkungan ini juga memiliki peran dalam membentuk akhlak seseorang karena interaksi tersebut dapat mempengaruhi nilai-nilai dan perilaku yang dianut oleh individu tersebut, dan masyarakat mengenal beberapa permasalahan yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan seseorang dan membentuk akhlak seseorang. Oleh karena itu, perlu adanya pengaturan

terhadap lingkungan yang kurang mendukung tersebut agar interaksi pendidikan dapat terlaksana secara lancar dan baik. Adapun, adanya ragam contoh organisasi lain dalam masyarakat antara lain adalah organisasi aktif yang menerapkan ajaran Islam dalam keseharian.

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwasannya manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan interaksi dengan manusia lain untuk bertahan hidup. Hal ini berarti bahwa kita semua saling membutuhkan dan saling memengaruhi dalam lingkungan sekolah atau kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ketika seseorang melihat temannya aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, secara tidak langsung dia juga akan terpengaruh oleh kegiatan temannya tersebut..

4. Faktor Visual dan Audio Visual

Selain pengaruh lingkungan, masih banyak pengaruh lain seperti televisi, majalah, dan program lainnya yang dapat sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Misalnya, jika seorang pelajar menonton film Barat atau pornografi tanpa memiliki pengetahuan agama, dia akan tertipu olehnya. Di sinilah pendidikan moral orang tua berperan penting sebagai penyaring pertumbuhan di era globalisasi. Di sini, praktik ibadah orang dewasa menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya, dan interaksi orang dewasa di lingkungan tersebut mencerminkan moralitas. (Mulyati, 2015)

KESIMPULAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi individu yang memiliki iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral mulia, sehat, berpengetahuan luas, berbakat, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidikan juga berperan dalam membentuk generasi muda sebagai tulang punggung masa depan yang diharapkan, generasi yang unggul dalam segala hal. Namun, di era modern ini, banyak generasi muda yang cenderung hanya mengambil pelajaran tanpa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami bahwa peserta didik berasal dari berbagai latar belakang budaya, yang memengaruhi kepribadian dan perilaku mereka. Nilai-nilai sejarah termasuk dalam pembelajaran kebudayaan Islam, sementara pembelajaran Studi Kependidikan Islam (SKI) melibatkan penerapan nilai-nilai moral yang dapat diintegrasikan dalam proses belajar mengajar melalui cerita, nasihat, dan metode Ibra yang memungkinkan respon yang lebih individual dari guru kepada siswa. Sebagai individu, setiap orang menginginkan untuk menjadi pribadi yang baik, memiliki kepribadian yang kuat, sikap mental yang tangguh, dan akhlak yang terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- ALFINDYE RATRI, & NENG ULYA. (2022). UPAYA GURU SKI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM. *JURNAL PENDIDIKAN DAN STUDI ISLAM*, 1357-1360.
- Diah Tara Dewi, Susi Setia Ningsih, Kukuh Maulana, & Muqowim. (2022). Integrasi Ilmu Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 14482-14483.
- Didit, N. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Di Sekolah Dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 2253.
- Gatot Kaca, Kamrolah, & Ahmad Khaerul Kholidi. (2023). Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sd Negeri 12 Merapi Timur Desa Gunung Kembar. *Jurnal Sosial Humaniora*, 70-73.
- Hamjadid. (2008). Nilai-Nilai Sosial Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas Xi Di Sma Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9-10.

- 1139 *Peranan Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa – Munawir, Hana Syakira, Sindi Arofah Fransiska*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7270>
- Hestu, W. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Sosial, Dan Teknologi*, 70-71.
- Khatami Ayu Rini. (2022). Peranan Guru Untuk Membentuk (Karakter) Akhlakul Karimah Siswa Di Sd Negeri 003 Bagan Batu Kota. *Tadiban: Journal Of Islamic Education*, 55-56.
- Lufi Azizah, Mujiburrohman, Praptiningsih, & Meti Fatimah. (2023). Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Terhadap Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 37-38.
- M. Yusuf Ahmad, Syahraini Tambak, & Resti Ruskarini. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski). *Jurnal Al-Hikmah*, 29.
- Mbago, F. I. (2021). Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Diwiek Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 122-124.
- Miharjarudin. (2022). Peran Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Sdn 32 Kubu. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 39-40.
- Muhrin. (2019). Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1-2.
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *Jurnal Insania*, 226-228.
- Nurjannah, & Nur Hayati Ode Aci. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, 5-6.
- Rofik. (2015). Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9-10.
- Rohmat, S. M. (2023). Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 997-998.
- Saidah A.H, & Tasbih. (2022). Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlak Pada Peserta Didik Sd Negeri 97 Arango Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10-14.
- Saputra, R. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Di Mi Ma'arif Nu Ai Muttaqin Desa Ponjen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 36-38.
- Suriyati. (2022). Peningkatan Perilaku Akhlak Mulia Siswa Pada Pembelajaran Ski Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3276-3278.
- Zalfa Nurina Fadhillah. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smp Islam Alh-Hidayah Jatiuwung Tanggerang. *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 84-86.